

BAB II TINJAUAN KURIKULUM PELAJARAN MATEMATIKA UNTUK ANAK TULI DI THE LITTLE HIJABI HOMESCHOOLING

II.1. Profil The Little Hijabi Homeschooling

The Little Hijabi ialah sebuah komunitas belajar bagi anak-anak Tuli. Namun, seiring berjalannya waktu, disadari atau tidak, lembaga ini ternyata kiranya telah sedikit bergeser dari gagasan awalnya, hingga kemudian banyak orang yang memandang dan menempatkan The Little Hijabi sebagai sebuah sekolah—seibarat SLB alternatif.

Seperti pada *tagline* yang menyertainya: “The Little Hijabi Homeschooling”, sesungguhnya The Little Hijabi bukan-lah sekolah. Walau di The Little Hijabi anak-anak rutin berkegiatan bersama setiap hari dan mirip aktivitas sekolah pada umumnya, namun lebih tepat jika The Little Hijabi disebut sebagai sebuah komunitas *homeschooling*-tempat anak belajar di mana peran orangtua (semestinya) tetap lebih dominan dalam pendampingan proses belajar anak-anak. Melalui program yang dijalankannya, The Little Hijabi berupaya membuka ‘ruang belajar’ yang seluas-luasnya bagi anak-anak Tuli (dan berkebutuhan khusus) untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi dirinya.

Dalam olahan belajarnya, The Little Hijabi menempatkan bahasa isyarat sebagai fondasi kecakapan komunikasi untuk mendorong pengembangan diri seorang anak Tuli secara umum. The Little Hijabi meyakini bahwa bahasa isyarat ialah bentuk komunikasi yang ditimbang paling mudah bagi anak-anak Tuli untuk membuka dunianya. Dalam hal ini bahasa isyarat ditempatkan sebagai pintu interaksi, pintu ekspresi, pintu informasi, serta pintu khazanah pengetahuan bagi dunia Tuli.

Seiring fokus The Little Hijabi pada bahasa isyarat, kecakapan bahasa Indonesia juga dihadirkan melalui program *bilingual*, yakni secara bertahap bagi anak-anak yang lebih besar di level yang lebih tinggi (yakni jika fondasi komunikasi dalam bahasa isyaratnya telah mumpuni). Kecakapan bahasa oral pun tidak dinafikan,

namun tidak ditempatkan sebagai prioritas dan dapat dikembangkan di tahap kemudian, sesuai proses belajar serta kekhasan situasi anak).

Walau berfokus pada pengembangan kecakapan berkomunikasi dalam bahasa isyarat sebagai modal dasar bagi pembelajaran anak Tuli, *The Little Hijabi* tetap menempatkan program-programnya dalam ranah ‘pendidikan’, bukan sekadar ‘pengajaran’. Maka setiap hal akan selalu ditempatkan sebagai sesuatu yang kontekstual dengan kehidupan (bukan sekedar keterampilan teknis dan kemampuan akademik). Dalam hal ini prinsip Tauhid menjadi sentral dari setiap pembelajaran di *The Little Hijabi*, di mana setiap pembelajaran senantiasa dikaitkan dengan keberadaan Allah.

Selaras dengan apa yang diutarakan John Dewey: *“Education is not preparation of life. Education is life itself.”* Yang artinya: pendidikan bukanlah persiapan kehidupan. Pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Maka bentuk pembelajaran di *The Little Hijabi* ialah kegiatan tematik yang terkait langsung dengan kehidupan (sesuatu yang nyata/riil dan lekat dengan kebutuhan di keseharian). Materi pembelajaran di *The Little Hijabi* pun tidak formal dan tidak sekadar berorientasi pada materi dan capaian akademik, melainkan justru lebih banyak terkait dengan kecakapan hidup. Dalam hal ini, pendidikan adab menjadi sentral, yakni perihal bagaimana sikap dalam menjalani kehidupan sesuai kepantasan dan kemestiannya.

The Little Hijabi berupaya menghadirkan pendidikan yang kaffah dan sesuai fitrah. Pendidikan yang holistik, di mana satu hal dengan hal lainnya senantiasa saling terkait dan kontekstual. Pendidikan di mana makna senantiasa dihadirkan dalam setiap proses pembelajarannya. Bahasa isyarat pun ditempatkan sebagai sarana komunikasi agar anak-anak Tuli dapat lebih mudah berelasi dengan kehidupan di sekitarnya, dan agar anak-anak Tuli dapat menjalani kehidupannya dengan benar-benar ‘hidup’: dimulai dengan terbukannya pintu interaksi dan ekspresikan diri, hingga kemudian memaknai dan menghayati kehidupan.

II.2. Kurikulum

Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah kumpulan rencana, tujuan, materi pembelajaran, dan bahkan cara mengajar yang digunakan sebagai pedoman oleh para pengajar demi tercapainya tujuan akhir pembelajaran. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang memuat tentang pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

II.2.1. Peran Kurikulum

Sarinah (2015) menjelaskan “kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah atau madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan.” Terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu :

a. Peranan Konservatif

Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda, yakni siswa. Siswa perlu memahami dan menyadari norma-norma dan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut. Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu.

b. Peranan Kreatif

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Dalam rangka inilah kurikulum memiliki peran kreatif. Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap

potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

c. Peranan Kritis dan Evaluatif

Kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluative kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik. Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang.

II.2.2. Fungsi Kurikulum

Sarinah (2015) berpendapat bahwa pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Fungsi kurikulum memiliki arti sebagai berikut :

a. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

b. Fungsi Integrasi

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral masyarakat ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Fungsi Diferensiasi

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis.

d. Fungsi Persiapan

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih.

e. Fungsi Pemilihan

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsinya pemilihan ini sangat erat kaitannya dengan fungsi diferensiasi karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

f. Fungsi Diagnostik

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima potensi dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

II.3. Matematika

Kline (1973) berpendapat bahwa Matematika bukanlah pengetahuan yang dapat menjadi sempurna untuk dirinya sendiri, tetapi matematika terutama untuk membantu orang memahami dan mengatasi masalah matematika sosial, ekonomi dan alam. Ini tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu, logika adalah dasar untuk pembentukan matematika. (Ruseffendi, 1992:28)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ada beberapa istilah yang melekat pada matematika yang akan dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

a. Matematika bersifat terstruktur

Ruseffendi (1992:37) mengemukakan bahwa “matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahaan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan diantara hal-hal itu. Untuk

memahaminya diperlukan pemahaman tentang suatu konsep-konsep yang ada di dalam matematika itu sendiri.”

b. Matematika bersifat deduktif

Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif), tetapi harus berdasarkan pembuktian deduktif. Meskipun demikian untuk membantu pemikiran pada tahap-tahap permulaan seringkali kita memerlukan bantuan contoh-contoh khusus atau ilustrasi geometris.

c. Matematika merupakan ilmu tentang pola dan hubungan

Suwangsih dan Turlina (2006:8) mengemukakan bahwa matematika disebut sebagai ilmu tentang pola, karena pada matematika sering dicari keseragaman seperti keterurutan, keterkaitan pola dari sekumpulan konsep-konsep tertentu atau model yang merupakan representasinya untuk membuat generalisasi. Oleh karena itu, pola yang ada akan membentuk keterhubungan satu sama lain.

d. Matematika adalah bahasa

Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya. Tanpa itu maka matematika hanyalah merupakan kumpulan unsur-unsur yang mati.

e. Matematika adalah ratu sekaligus pelayan ilmu lain

Matematika sebagai ratu atau ibunya ilmu dimaksudkan bahwa matematika adalah sebagai sumber dari ilmu yang lain dan pada perkembangannya tidak tergantung pada ilmu lain. Dengan kata lain, banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika.

II.4. Anak Tuli

Anak yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran ini dimulai dari berbagai faktor penyebab kelainan pendengaran seperti: terlahir sebagai tuli dari dalam kandungan, mengalami kecelakaan yang menyebabkan kehilangan pendengaran,

menderita penyakit yang mengakibatkan kehilangan pendengaran, dan lain-lain. Berdasarkan kelompok ketulian di dunia ini dibedakan menjadi dua kategori: Tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Tuli adalah seseorang yang mengalami kesulitan mendengar dalam taraf berat atau total, tetapi dapat berbicara ataupun sulit berbicara dengan jelas dan keseharian orang tuli berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Kurang pendengaran adalah seseorang yang mengalami ketulian dalam taraf ringan dan sedang, tetapi masih mampu mendengar sebagian dengan menggunakan alat bantu dengar. Dalam keseharian orang kurang pendengaran lebih banyak berkomunikasi dengan verbal dibandingkan dengan menggunakan bahasa isyarat.

Identitas sebagai tuli yang diberikan bagi anak apabila telah terlibat dalam interaksi dengan kelompok sesama tuli, memahami budaya tuli, dan menganggap bahasa isyarat sebagai bahasa pertama sejak lahir. Perkembangan intelektual anak tuli dengan menggunakan bahasa pertama ialah bahasa isyarat ini lebih meningkat dalam aspek pendidikan dibandingkan dengan bahasa verbal. Anak tuli adalah seseorang yang berusia 0-12 tahun telah menerima identitas tuli dan berinteraksi dengan orang lain dalam bahasa isyarat.

Menurut Muljono Abdurachman, Sudjadi S. (1994:59), Tuli adalah kehilangan pendengaran yang sangat berat sehingga indra pendengaran tidak berfungsi dan karenanya perkembangan bahasa bicara menjadi terhambat. Sedangkan menurut Donal F Mores (Andreas Dwidjosumarto, 1995: 27) menjelaskan bahwa yang dimaksud tuli adalah anak yang memiliki ketidakmampuan mendengar dalam tingkat 70 db ISO atau lebih sehingga anak tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar.

II.5. Pendidikan Matematika untuk Penyandang Tuli

Pendidikan Matematika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata pendidikan dan matematika. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan matematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan matematika adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha menyelesaikan masalah mengenai bilangan.

Pendidikan matematika untuk penyandang tuli adalah suatu proses upaya pengajaran atau pelatihan pelajaran matematika bagi penyandang tuli yang memiliki kemampuan intelektual sama dengan kemampuan intelektual orang non tuli, tetapi karena penyandang tuli mengalami hambatan dalam pendengaran maka mengakibatkan perkembangan fungsi intelektualnya menjadi terhambat. Pendidikan matematika untuk penyandang tuli ini dimodifikasikan secara khusus sesuai kebutuhan penyandang tuli misalnya bilangan dibuat dalam bentuk gambar yang menarik dan mudah dipahami, komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, menampilkan beberapa kartu bergambar bentuk bilangan, dan sebagainya.

II.6. Analisa Objek

Setelah meninjau pustaka ini kemudian ditetapkan obyek dalam perancangan media pembelajaran matematika, yaitu anak-anak tuli TLH dan orang tua murid sebagai target potensial. Anak didik yang saat ini belajar di TLH adalah anak-anak tuli yang dikategorikan dalam dua kelompok yaitu anak-anak kelas kecil berusia 4 – 7 tahun, dan anak-anak kelas besar berusia 7-14 tahun sebagai objek dalam penelitian ini. Adapun permasalahan yang ditemukan adalah kemampuan kognitif dan kemampuan logika anak didik bervariasi tergantung pada tingkat kesulitan materi pembelajaran matematika. Tidak semua anak tersebut mampu menguasai materi pembelajaran matematika. Misalnya, anak dari kelas kecil berusia 4 tahun mampu menguasai materi tersebut dengan baik dibandingkan dengan anak dari kelas besar berusia 8 tahun padahal materinya yang diberikan itu tingkat kesulitan sama. Kemampuan logika anak tuli ini bervariasi seperti : ada yang cepat berhitung, ada yang lambat berpikir dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh pada peran didikan orang tua terhadap anak didik bersama tenaga pendidik dari TLH.

Kemudian permasalahan lain bagi orang tua murid adalah kurangnya pemahaman cara pengajaran materi pembelajaran matematika pada anak didiknya karena kemampuan berbahasa isyarat terbatas. Keterikatan emosional antara orang tua dengan anak tuli ini berpengaruh pada kemampuan logika dan kognitif, apabila emosional kurang kuat maka kemampuan anak tersebut kurang berkembang dengan baik. Spesifikasi materi pembelajaran matematika yang dibuat oleh tim TLH khusus untuk anak-anak tuli masih terbatas dan cukup sulit dipahami oleh anak-anak tuli dan orang tua tersebut.

II.6.1. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang berprofesi sebagai guru matematika sekaligus Kepala Sekolah di TLH bernama Fajar Apdiana bahwa untuk kurikulum di The Little Hijabi lebih cenderung mandiri dan inovasinya terus berkembang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa pendidikan di The Little Hijabi lebih mengutamakan pada kecakapan hidup sehingga pembelajaran matematika lebih ditekankan dan difokuskan pada kemampuan keterampilan berhitung yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Yanda Fajar dalam mengajarkan anak-anak lebih memfokuskan pada lingkungan alam sekitarnya, mengajak anak-anak mengembangkan logika berpikirnya dengan menyebut benda-benda, bentuknya, besar kecilnya, berat ringan, tinggi pendek, banyak sedikit, penuh kosong yang semuanya disampaikan dalam menggunakan bahasa isyarat dan tertulis. Setelah anak-anak tuli mulai memahami benda-benda yang diamati, lalu mereka akan berdiskusi tentang apa yang diamati, yang bisa dikelompokkan sesuai kebutuhan, misalnya mengenal pohon, anak akan diajak mengenal bentuknya, ranting, daun, lalu tinggi pendek, banyak sedikit, dan lain sebagainya. Setelah memahami apa yang disampaikan, anak akan diajak untuk memahami bagaimana apa yang dipelajari dikonsepskan dalam istilah matematika.

II.6.2. Analisa Media

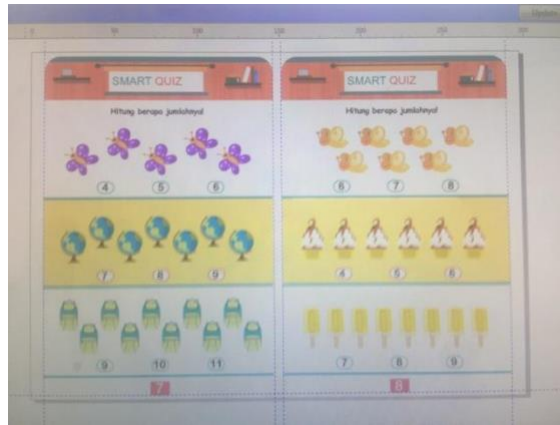
Media pembelajaran matematika yang telah dibuat oleh tim TLH dan telah dianalisa bahwa ada beberapa materi tersebut didesain penuh visual/gambar beserta teks untuk membantu anak-anak tuli mudah memahami dan mempelajari dengan baik. Ada beberapa referensi materi pembelajaran matematika yang berjudul “*Fun Math for Kids*” dari TLH telah dimodifikasi untuk anak berkebutuhan khusus. Desain materi ini berisi gambar lebih banyak dibandingkan dengan teks karena anak-anak tuli selalu diajari dengan mengandalkan visual dan komunikasi bahasa isyarat. Desain materi pembelajaran ini disesuaikan dengan usia anak dan tingkat kesulitan. Contoh materi berikut ini :



Gambar II.1 Materi *Fun Math for Kids*
Sumber : Arsip TLH



Gambar II.2 Materi *Fun math for Kids*
Sumber : Arsip TLH



Gambar II.3 Materi *Fun math for Kids*
Sumber : Arsip TLH

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan seperti di atas dapat disimpulkan bahwa desain materi ini lebih banyak gambar guna memudahkan anak-anak tuli dapat berpikir secara logika sambil berhitung dengan kemampuan kognitif seperti bahasa isyarat. Materi harus dibuat sekreatif mungkin agar dapat menarik minat anak tuli untuk mengembangkan kemampuan logika dalam pelajaran matematika. Anak tuli diajarkan untuk membandingkan ukuran bentuk benda seperti gambar II.2 dan menghitung jumlah benda lalu melingkari angka yang paling tepat sesuai jumlah benda tersebut seperti contoh gambar II.3. Ada materi lain yang mengajarkan beberapa macam pelajaran matematika. Warna dan bentuk gambar berpengaruh pada kemampuan logika anak tuli sehingga dapat diolah dengan baik dan mampu mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya.

II.6.3. Observasi

Observasi dilakukan pada tanggal 7 Desember 2020 dengan mendatangi secara langsung di lokasi The Little Hijabi Homeschooling di Bekasi. Saat ini masih dalam kondisi pandemi aktivitas kegiatan TLH secara tatap muka masih tetap dilanjutkan seperti biasa dengan menerapkan protokol kesehatan. Orang tua tetap mendampingi anak tuli selama kegiatan pengajaran berlangsung dengan tenaga pendidik tuli. Jadwal kegiatan pengajaran disesuaikan dengan waktu operasional TLH selama pandemi. Adapun juga kegiatan pengajaran secara daring untuk mengajarkan murid-murid tuli. Ada beberapa hambatan yang dihadapi saat pandemi adalah

kesulitan akses pada pengajaran secara daring dengan faktor sinyal tidak stabil dan teknis kurang mendukung, sedangkan kegiatan secara tatap muka orang tua masih was-was menjaga anak dari pandemi sehingga waktu kegiatan tersebut harus dipersingkat dari jadwal normal. Materi pembelajaran matematika yang diajarkan ini tidak mengalami kendala yang berarti. Kemampuan anak didik tersebut dapat diasah dengan menerapkan *sign bilingualism* tidak jauh berbeda dari sebelum dan saat pandemi.

II.6.4. Resume

Berdasarkan tinjauan pustaka ini dapat disimpulkan bahwa materi kurikulum bagi penyandang tuli dibuat sesuai kebutuhan khusus dan perkembangan intelektual anak tuli masing-masing. Anak tuli adalah seseorang yang mengalami keterbatasan pendengaran dalam taraf berat dan total, tetapi kemampuan intelektual anak tuli sama seperti anak lainnya yang dapat mendengar. Dalam konteks pendidikan, kemampuan intelektual anak tuli bervariasi dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga harus disesuaikan dengan perkembangan tumbuh anak tuli dalam pendidikan. Sedangkan, matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari dan mengembangkan kemampuan logika melalui bilangan atau angka. Anak tuli mempelajari materi pembelajaran matematika dengan menggunakan sistem *sign bilingualism* dan media visual. Anak tuli dapat memahami matematika apabila dijelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat sambil menampilkan media visual seperti gambar, mengamati alam sambil berhitung, bermain dengan permainan matematika dan sebagainya.

Dari resume di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan ini dapat dipecahkan dengan merancang media pembelajaran matematika yang menarik dan mudah dipahami dalam bentuk permainan seperti kartu permainan matematika

Wawancara dengan narasumber dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2020 bertempat di The Little Hijabi Homeschooling. Perancang mewawancarai Kepala Sekolah TLH tentang aktivitas dan kegiatan mengajar murid-murid tuli TLH.



Gambar II.4 Wawancara Kepala Sekolah Fajar tanggal 4 desember 2020
Dokumentasi: Pribadi

Suasana halaman TLH yang asri dan adem mendukung proses kegiatan belajar dan mengajar bagi murid-murid tuli.



Gambar II.5 Lapangan The Litte Hijabi Homeschooling tanggal 9 Agustus 2017
Arsip : Arsip TLH

Kegiatan belajar dengan menggunakan visual berupa gambar benda dan diperagakan dalam bahasa isyarat yang bertujuan untuk melatih imajinasi dan menguasai pelajaran tersebut.



Gambar II.6 Lapangan The Litte Hijabi Homeschooling tanggal 9 Agustus 2017
Sumber: Arsip TLH

Anak sedang menyusun balok mainan agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Usia 4-7 tahun anak tersebut dibebaskan untuk bermain sambil mencari sesuatu yang disukainya.



Gambar II.7 Anak bermain tanggal 9 Agustus 2017
Sumber: Arsip TLH

Proses kegiatan mengajar antara guru dengan murid dengan menggunakan bahasa isyarat yang bertujuan agar dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik sesuai kemampuan murid tersebut.



Gambar II.8 Guru mengajar anak kelas tanggal 9 Agustus 2017
Sumber : Arsip TLH